

**KOMUNIKASI SIMBOLIK RUWAHAN
DESA SUMURBANDUNG: AKULTURASI BUDAYA JAWA
PRA-ISLAM DAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

DEA SEPTI ANGGREINI

NIM 30422116

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**KOMUNIKASI SIMBOLIK RUWAHAN
DESA SUMURBANDUNG: AKULTURASI BUDAYA JAWA
PRA-ISLAM DAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

DEA SEPTI ANGGREINI

NIM 30422116

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dea Septi Anggreini

NIM : 30422116

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI SIMBOLIK RUWAHAN DESA SUMURBANDUNG: AKULTURASI BUDAYA JAWA PRA-ISLAM DAN ISLAM”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 1 Juli 20224

Yang Menyatakan,



Sava Dea Septi Anggreini
NIM. 30422116

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Hasan Suaidi, S.Ag., M.S.I.

Perumahan Graha Naya, Jl. Pesantren Kletak B. 18, Pegaden Tengah, Kec. Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Dea Septi Anggreini

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Dea Septi Anggreini
NIM : 30422116
Judul : **KOMUNIKASI SIMBOLIK RUWAHAN DESA SUMURBANDUNG: AKULTURASI BUDAYA JAWA PRA-ISLAM DAN ISLAM**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 15 Juli 2026

Pembimbing,


Dr. H. Hasan Suaidi, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197605202005011006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
 Website: fuad.uiningsurdur.ac.id | Email : fuad@uiningsurdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
 K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **DEA SEPTI ANGGREINI**
 NIM : **30422116**
 Judul Skripsi : **KOMUNIKASI SIMBOLIK RUWAHAN DESA
 SUMURBANDUNG: AKULTURASI BUDAYA JAWA
 PRA-ISLAM DAN ISLAM**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 10 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
 diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
 dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


Firda Aulia Zzzati, M.Pd.
NIP. 199201021022032002

Penguji II


Miftahul Huda, M.Sos.
NIP. 199207022023211021

Pekalongan, 17 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astuti Harvati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Śā	S	S (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	H	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Şād	Ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	t (dengan titik dibawahnya)
ظ	Zā	Z	z (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أمحدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: مجاعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *ā*, i Panjang ditulis *ī*, dan u Panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*
 مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan mulia yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dan dukungan berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Dedik Saputro dan Ibu Umi Afiah atas kasih sayang, cinta, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah penulis untuk mewujudkan impian dari penulis itu sendiri, yakni menjadi sarjana pertama di keluarga.
2. Kepada diri sendiri, Dea Septi Anggreini yang selalu berjuang di segala kondisi apapun dan terima kasih karena telah bertahan sejauh ini.
3. Kepada saudara penulis, Adik Diandra Azka Pranaja yang selalu memberikan semangatnya.
4. Kepada Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. H. Hasan Suaidi, S.Ag., M.S.I. yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan hingga penulis dapat mencapai tahap akhir dari masa perkuliahan.
5. Kepada Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ibu Mukoyimah, M.Sos yang telah memberikan kemudahan dan dukungan sehingga penulis dapat menapaki tahap akhir perkuliahan.
6. Kepada Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Syamsul Bahri, M.Sos. yang dengan penuh perhatian telah memberikan saran, masukan, serta bimbingan berharga hingga penulis dapat mencapai tahap ini.
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, khususnya para dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah membekali penulis dengan ilmu, wawasan, serta pengalaman berharga yang mungkin tidak akan terulang di masa mendatang.
8. Kepada teman saya, Maharani Bintang Nagari, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan segenap bantuan yang senantiasa diberikan dalam menghadapi

berbagai kesulitan dari penulis menempuh bangku di semester satu sampai semester delapan ini.

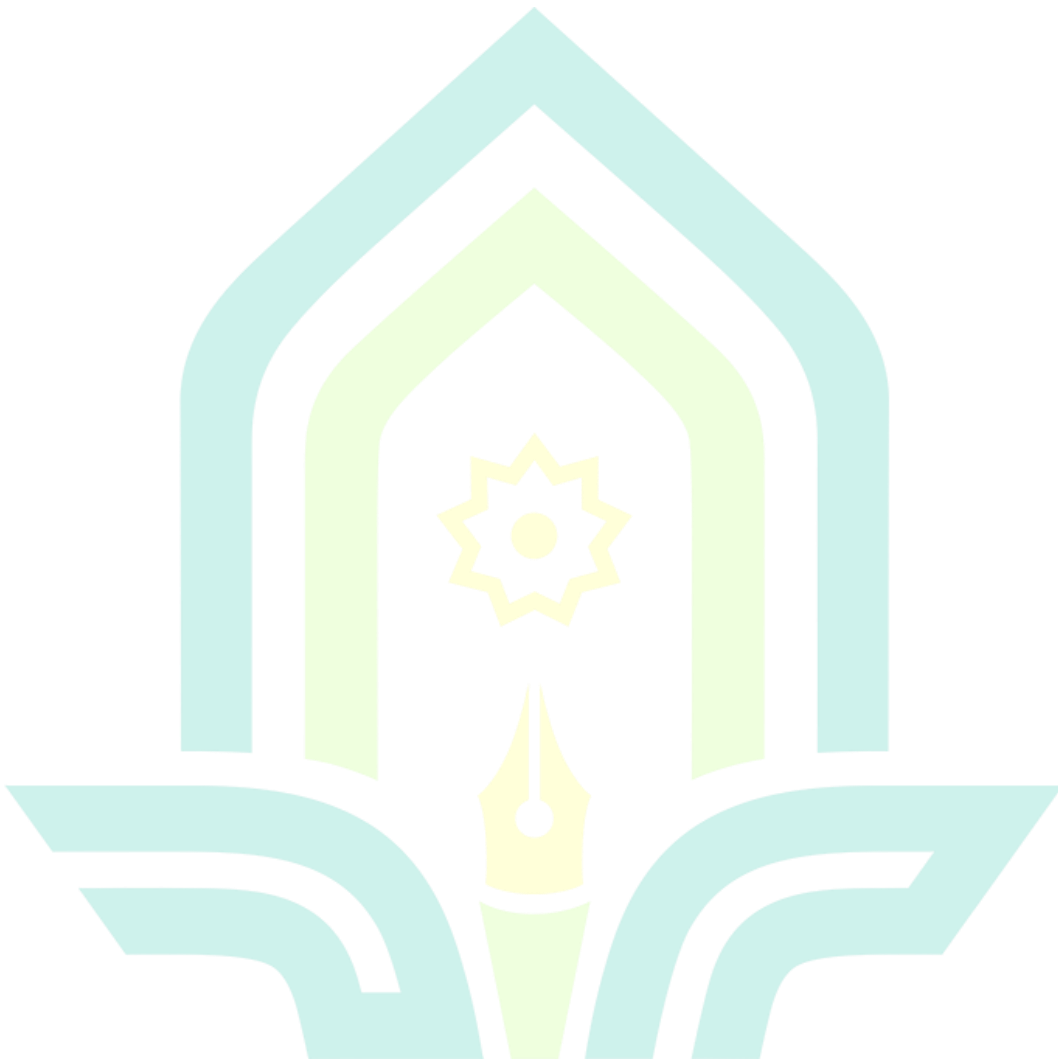
9. Kepada teman dekat sekaligus seperjuangan, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kesediaannya mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Kepada seluruh teman seangkatan KPI 2022 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, serta dukungan tulus yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi hingga perjuangan bersama menuju pencapaian gelar ini.



MOTTO

يُسْرًا أَلْتَسِرَ مَعَ فَإِنَّ

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.



ABSTRAK

Anggreini, Septi Dea. 2026. **Komunikasi Simbolik *Ruwahan* Desa Sumurbandung: Akulturasi Budaya Jawa Pra-Islam dan Islam**. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. H. Hasan Suaidi, S.Ag., M.S.I.

Kata Kunci: Komunikasi Simbolik, *Ruwahan*, Akulturasi Budaya, Semiotika, Islam Nusantara.

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang beragam, salah satunya kebudayaan Jawa yang mengalami akulturasi. Salah satu tradisi hasil dari akulturasi yang masih dilestarikan hingga kini ialah tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung, Gejlig, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan setiap tahunnya tepatnya di bulan *Ruwah* pada hari *Rabu Kliwon*. Meskipun tradisi ini berfungsi untuk menjaga tali silaturahmi dan tolak-balak, adanya kemajuan akan zaman dan pola pikir masyarakat menjadikan tantangan terhadap pemaknaan simbol. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat mendokumentasikan dinamika komunikasi budaya dan bagaimana caranya untuk masyarakat lokal menyelesaikan ketegangan antara nilai agama dan tradisi leluhur agar senantiasa tidak oleh waktu.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Ritual dari James W. Carey untuk menganalisis bagaimana masyarakat merawat, memperbarui, dan menghasilkan nilai serta identitas kolektif melalui kebersamaan ritual jadi bukan hanya sekedar transmisi informasi saja. Selain itu, guna untuk menganalisis proses pemaknaan individu terhadap lingkungan melalui simbol-simbol yang nyata, penelitian ini menerapkan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blummer yang berfokus pada konsep pemikiran pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Landasan teoritis ini akan diperkuat dengan teori Akulturasi dari John W. Berry terkhususnya pada *integration strategy* serta dipadukan dengan konsep Islam Nusantara dari Azyumardi Azra untuk meninjau karakteristik Islam di Nusantara yang bersifat moderat terhadap tradisi lokal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-interpretatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan juru kunci sekaligus sesepuh desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga di Desa Sumurbandung. Analisis data dengan menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung mewujudkan komunikasi simbolik melalui dimensi waktu (*Rabu Kliwon*), ruang (*belik*), dan benda ritual (*kambing kendit* dan *sesajen*) yang sarat akan makna filosofis moral manusia. Melalui proses interaksi sosial telah terjadi pergeseran makna yang dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan pola pikir masyarakat yang lebih modernisasi. Mengacu pada *integration strategy*,

masyarakat tetap mempertahankan eksistensi dari simbol-simbol Jawa pra-Islam namun mengikis secara perlahan unsur animisme nya dengan menyelaraskan tradisi *Ruwahan* pada nilai tauhid. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses penyembelihan *kambing kendit* yang semula dilakukan oleh juru kunci, sekarang ini dilakukan oleh Ustadz dan penyembelihannya pun dilakukan sesuai dengan syari'at Islam. Tak lupa pula pergeseran fungsi sesajen yang hanya sebagai simbolisasi, serta adanya doa bersama berupa pembacaan Yasin dan Tahlil. Integrasi ini merepresentasikan aktualitas Islam Nusantara yang moderat dan toleran dalam menjaga keharmonisan sosial tanpa memicu konflik budaya dan agama.



ABSTRACT

Anggreini, Septi Dea. 2026. **Symbolic Communication in the *Ruwahan* Ritual of Sumurbandung Village: The Acculturation of Pre-Islamic and Islamic Javanese Cultures**. Thesis, Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah. K.H. Abdurrahman Wahid State Islamic University (UIN) Pekalongan. Advisor: Dr. H. Hasan Suaidi, S.Ag., M.S.I.

Keywords: Symbolic Communication, *Ruwahan*, Cultural Acculturation, Semiotics, Nusantara Islam.

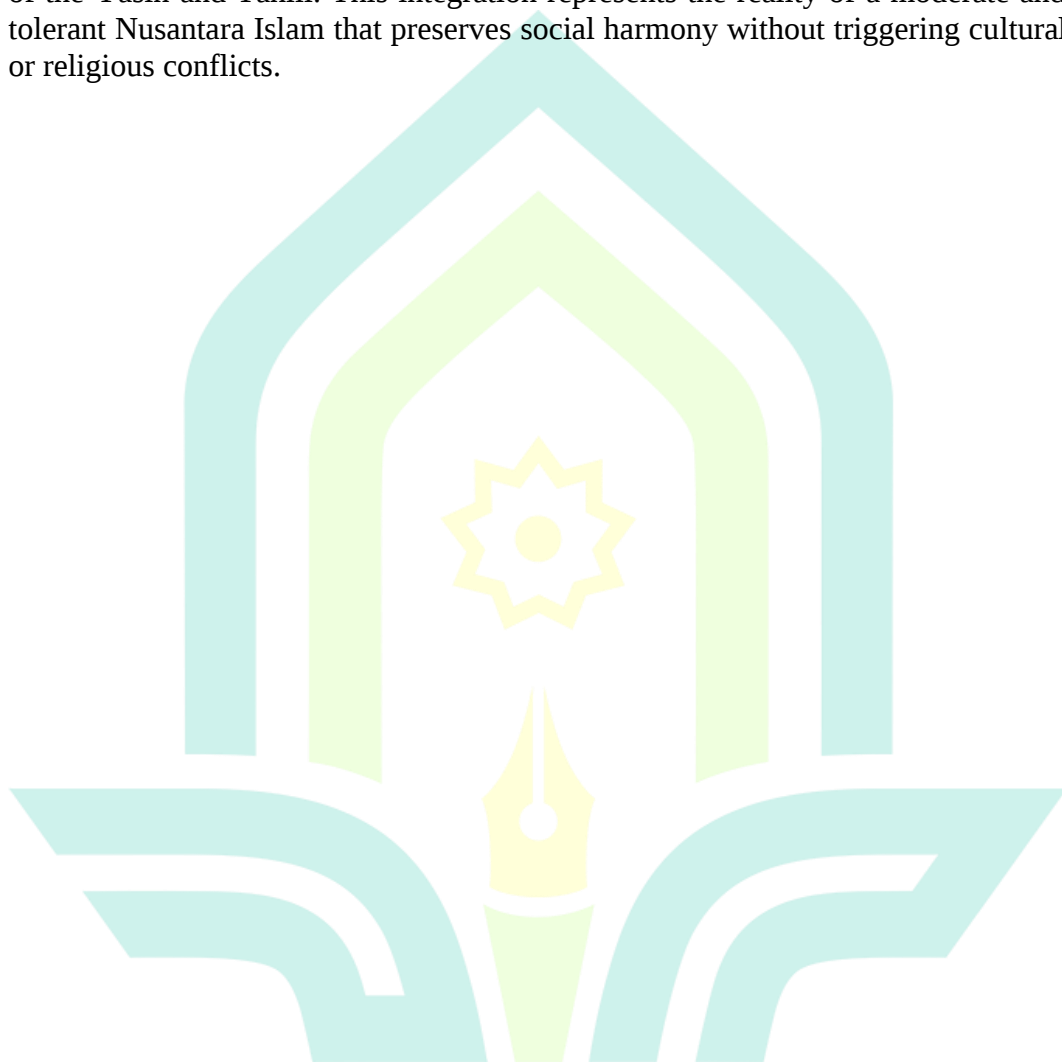
Indonesia possesses a rich and diverse cultural heritage, one of which is Javanese culture, which has undergone acculturation. One tradition resulting from this acculturation that is still preserved today is the *Ruwahan* tradition in Sumurbandung Village, Gejlig, Kajen Subdistrict, Pekalongan Regency, which is held annually during the month of Ruwah on Wednesday Kliwon. Although this tradition serves to maintain social bonds and ward off misfortune, the march of time and shifts in public mindset have posed challenges to the interpretation of its symbols. Therefore, this research is important because it documents the dynamics of cultural communication and how the local community resolves the tension between religious values and ancestral traditions to ensure the tradition's continuity over time.

Theoretically, this study employs James W. Carey's theory of Ritual Communication to analyze how communities maintain, renew, and generate collective values and identities through ritual togetherness—rather than merely transmitting information. Furthermore, to analyze the process by which individuals make sense of their environment through tangible symbols, this study applies the Symbolic Interactionism theory of George Herbert Mead and Herbert Blumer, which focuses on the concepts of mind, self, and society. This theoretical foundation will be reinforced by John W. Berry's theory of acculturation—specifically regarding integration strategies—and combined with Azyumardi Azra's concept of “Islam Nusantara” to examine the characteristics of Islam in the Nusantara region, which is moderate toward local traditions.

This study employed a descriptive-interpretive qualitative method using a communication ethnography approach. Data collection techniques included participant observation, semi-structured interviews, and documentation with the village caretaker—who is also a village elder—as well as community leaders, religious leaders, and residents of Sumurbandung Village. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman model, which consists of three stages: data reduction, data display, and drawing conclusions or verification.

The research findings indicate that the *Ruwahan* tradition in Sumurbandung Village embodies symbolic communication through the dimensions of time (Wednesday Kliwon), space (*belik*), and ritual objects (*kambing kendit* and offerings), all of which are rich in philosophical and moral significance for humanity. Through the process of social interaction, a dynamic shift in meaning has occurred, influenced by changes in the community's mindset

toward greater modernization. In line with an integration strategy, the community continues to preserve pre-Islamic Javanese symbols while gradually eroding their animistic elements by aligning the *Ruwahan* tradition with the principles of tawhid. This is evidenced by the ritual slaughter of the kendit goat, which was originally performed by the temple caretaker but is now carried out by an Ustadz, and the slaughter itself is conducted in accordance with Islamic sharia. Also noteworthy is the shift in the function of ritual offerings, which now serve merely as symbols, as well as the inclusion of communal prayers involving the recitation of the Yasin and Tahlil. This integration represents the reality of a moderate and tolerant Nusantara Islam that preserves social harmony without triggering cultural or religious conflicts.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Simbolik *Ruwahan* Dea Sumurbandung: Akulturasi Budaya Jawa Pra-Islam dan Islam.” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di hari akhir kelak. Aamiin.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah, M.Sos selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dimas Prasetya, M.A. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Dr. H. Hasan Suaidi, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Syamsul Bahri, M. Sos selaku dosen pembimbing akademik.
7. Para Dosen dan jajaran Staf yang berada di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
8. Warga Desa Sumurbandung, selaku objek penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta beserta keluarga, yang tiada henti mendoakan, mendukung, serta menjadi sumber kekuatan bagi penulis.
10. Seluruh pihak yang dengan tulus memberikan bantuan, doa, serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, yang namanya tidak dapat penulis cantumkan satu per satu.

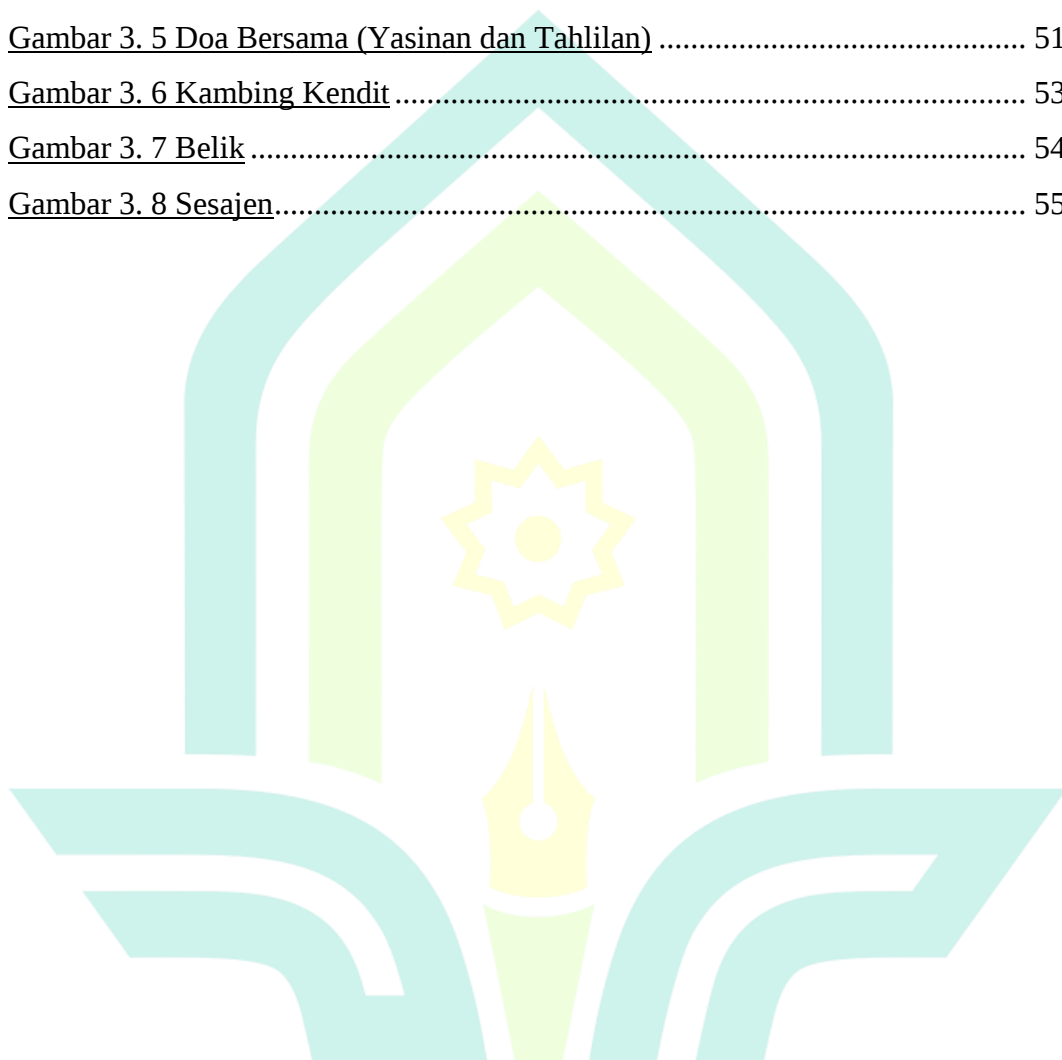
DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Berpikir	14
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II	26
KOMUNIKASI RITUAL, INTERAKSIONISME SIMBOLIK, DAN AKULTURASI BUDAYA ISLAM NUSANTARA	26
A. Tradisi	26
B. Komunikasi Simbolik.....	27
C. Ruwahan	33
D. Akulturasi	37
E. Islam Nusantara	39
BAB III.....	41
GAMBARAN UMUM TRADISI RUWAHAN, DATA TEMUAN DI LAPANGAN, DAN IDENTIFIKASI SIMBOL TRADISI RUWAHAN DI DESA SUMURBANDUNG.....	41
A. Letak Geografis Penelitian	41
B. Tradisi Ruwahan di Desa Sumurbandung.....	44
C. Bentuk Komunikasi Simbolik dan Makna Simbol dalam Tradisi Ruwahan di Desa Sumurbandung.....	52

D. Bentuk Komunikasi Simbolik dan Makna Tradisi <i>Ruwahan</i> di Desa Sumurbandung.....	57
E. Simbol-simbol dalam Tradisi <i>Ruwahan</i> Merepresentasikan Proses Akulturasi antara Budaya Jawa Pra-Islam dan Islam dalam Tradisi <i>Ruwahan</i> di Desa Sumurbandung	65
BAB IV	68
ANALISIS HUBUNGAN TEORI KOMUNIKASI, STRATEGI AKULTURASI, DAN AKTUALISASI ISLAM NUSANTARA DALAM TRADISI RUWAHAN DESA SUMURBANDUNG	68
A. Analisis Bentuk Komunikasi Simbolik dan Makna Simbol dalam Tradisi <i>Ruwahan</i>	68
B. Analisis Simbol-simbol dalam Tradisi <i>Ruwahan</i> Merepresentasikan Proses Akulturasi antara Budaya Jawa Pra-Islam dan Islam dalam Tradisi <i>Ruwahan</i> di Desa Sumurbandung.....	71
BAB V	74
KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Batasan Penelitian.....	74
Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu untuk diperhatikan agar pemahaman dari hasil kajian tetap berada pada konteksnya, adapun sebagai berikut:	74
C. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir</u>	15
<u>Gambar 3. 1 Peta Desa Sumurbandung</u>	41
<u>Gambar 3. 2 Ziarah ke Makam (nyadran)</u>	48
<u>Gambar 3. 3 Pembersihan Belik</u>	49
<u>Gambar 3. 4 Penyembelihan Kambing Kendit</u>	50
<u>Gambar 3. 5 Doa Bersama (Yasinan dan Tahlilan)</u>	51
<u>Gambar 3. 6 Kambing Kendit</u>	53
<u>Gambar 3. 7 Belik</u>	54
<u>Gambar 3. 8 Sesajen</u>	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan memiliki beribu kepulauan yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke. Pulau-pulau tersebut dipisahkan oleh selat serta lautan yang membentang. Ribuan pulau yang terbentang tersebut menjadikan Negara Indonesia ini menjadi negara yang memiliki banyak sekali kekayaan. Kekayaan yang tidak hanya berasal dari alam namun juga kekayaan yang berasal dari warisan terdahulu. Banyaknya kepulauan yang ada di Indonesia menjadikan warisan yang ditinggalkan pada setiap daerah memiliki perbedaan. Semakin berkembangnya kebudayaan manusia dimulai dari bentuk primitif kemudian mengalami perubahan. Walaupun kebudayaan mengalami perubahan, manusia cenderung akan tetap mempertahankan kebudayaan. Hal ini dilakukan karena kebudayaan memberikan tuntunan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan kesehariannya¹.

Kebudayaan Jawa terkhususnya mempunyai ciri kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan lain. Kebudayaan Jawa tetap mampu untuk mempertahankan keasliannya walaupun telah dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datangnya dari luar. Kebudayaan Jawa merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang berasal dari masyarakat suku Jawa. Perkembangan kebudayaan Jawa telah mencapai puncaknya yang terjadi di era Mataram Islam. Sedangkan untuk Islam Jawa merupakan budaya Islam yang berada pada lingkup Jawa dan merupakan sub kultur di tanah Jawa. Akulturasi Jawa Islam merupakan hasil dari perpaduan yang asalnya dan dikembangkan oleh keraton Mataram Islam sebagai simbol dari kebudayaan masyarakat. Akulturasi budaya Jawa dengan Islam telah terjadi pada masa penyebaran Islam di Nusantara oleh sembilan

¹ Ahmad Zaini Anwar dan Imam Muhsin, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta", *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1781.

wali atau yang dikenal dengan istilah Walisongo. Para Walisongo menggunakan kebudayaan Jawa sebagai media penyebaran ajaran-ajaran Islam tanpa menghilangkan kebudayaan masyarakat setempat².

Kebudayaan juga dapat menjadi alat dalam interaksi sosial, budaya juga mencakup unsur-unsur simbolik sama halnya dengan agama. Kebudayaan dan agama saling melengkapi serta berjalan dengan berdampingan, agama merupakan isi sedangkan budaya dijadikan sebagai wadahnya. Kebudayaan akan senantiasa selalu berkaitan dengan simbol-simbol, makna, dan arti tertentu. Salah satu item yang selalu dikaitkan dengan budaya Jawa ialah simbol. Simbol merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau nasihat. Fenomena akan kebudayaan Jawa memperlihatkan simbolisme dalam tatanan kehidupan sehari-harinya, baik dalam upacara spritual dan religi. Adapun Islam yang dimaksudkan pada kajian akulturasi dalam spritual keagamaan, perilaku, serta pemaknaan nya pada setiap kehidupan umat Islam pada umumnya dan khususnya bagi orang Nusantara. Perwujudan dari akulturasi budaya merupakan bentuk dari suatu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan kebudayaan. Akulturasi kebudayaan ini dapat diterima oleh masyarakat karena tetap mempertahankan unsur dari keaslian kebudayaan Jawa. Hasil dari akulturasi budaya Jawa dan Islam menghasilkan berbagai macam tradisi yang hingga saat ini masih terus dilestarikan, salah satunya ialah tradisi Ruwahan³.

Masyarakat Desa Sumurbandung, Gejlig, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, memiliki tradisi lokal hasil dari akulturasi budaya Jawa dan Islam yang dikenal sebagai Ruwahan. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi Ruwahan berasal dari kata ruwah yang berarti penyebutan bulan kedelapan

² Ahmad Zaini Anwar dan Imam Muhsin, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta", *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1781.

³ Ahmad Zaini Anwar dan Imam Muhsin, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta", *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1781.

dalam penanggalan kalender Hijriyah atau yang bisa disebut dengan Syaban. Tradisi ini masih dilakukan secara turun-temurun. Menariknya, tradisi ini dilakukan sebelum bulan Ramadhan di bulan ruwah pada hari Rabu Kliwon karena merupakan waktu yang tepat untuk khalayak manusia memanjatkan doa. Pelaksanaan tradisi Ruwahan di Desa Sumurbandung diawali dengan ziarah ke makam (nyadran) dengan membawa nasi berkat, lalu akan dilanjutkan ke bersih-bersih belik, selanjutnya pemotongan kambing kendit, dan ditutup dengan acara doa bersama.

Tradisi Ruwahan di Desa Sumurbandung merupakan hasil dari akulturasi budaya Jawa dan Islam yang semestinya menjadi ruang kebersamaan yang harmonis, sehingga memadukan ajaran Islam dan adat leluhur secara damai. Pada dasarnya, bertahannya tradisi ini membuktikan kesepakatan warga dalam menjaga tali persaudaraan dan rasa syukur bersama. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kerukunan tersebut menghadapi banyak tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat mulai mempertanyakan kembali arti simbol ritual perubahan pola pikir yang disebabkan oleh kemajuan zaman. Oleh karena itu, kondisi ini mendorong warga dan tokoh agama untuk menyelaraskan makna simbol adat. Peneliti memilih tradisi Ruwahan di Desa Sumurbandung yang dijadikan sebagai objek penelitian karena pada wilayah ini memiliki tradisi lokal yang sangat khas. Masyarakat di Desa Sumurbandung secara konsisten untuk mengadakan tradisi Ruwahan pada hari Rabu Kliwon demi menjaga kedamaian warga dari ancaman lingkungan sekitar. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan agar dinamika komunikasi budaya di Desa Sumurbandung dapat terdokumentasi dengan baik. Tanpa penelitian ini, kesempatan untuk mempelajari cara masyarakat lokal mengatasi ketegangan antara nilai agama dan tradisi leluhur akan hilang.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian ilmu komunikasi dalam menganalisis fenomena tersebut. Mayoritas penelitian terdahulu mengenai tradisi Ruwahan lebih banyak berfokus pada aspek

sejarah, sosiologi umum, atau antropologi budaya. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memadukan Teori Komunikasi Ritual dan Interaksionisme Simbolik. Melalui gabungan teori ini, peneliti tidak hanya melihat Ruwahan sebagai perayaan tahunan, tetapi juga mengungkap cara warga dan tokoh agama berdialog untuk menyepakati makna baru simbol-simbol adat yang ada.

Fenomena akulturasi budaya di Desa Sumurbandung memerlukan batasan kajian yang jelas agar analisis tidak melebar. Peneliti memfokuskan perhatian pada interaksi sosial antara warga dan tokoh agama. Fokus ini diperlukan untuk melihat bagaimana dialog tersebut menjembatani perbedaan pandangan agama di antara warga. Melalui pembatasan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara mendalam bagaimana simbol-simbol adat dalam tradisi Ruwahan ditafsirkan ulang. Penelitian ini dilakukan untuk melihat cara warga berdialog saat nilai agama baru mulai masuk ke dalam tradisi mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara tradisi lokal bertahan di tengah perubahan zaman. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis interaksi warga dan tokoh agama di Desa Sumurbandung guna menjelaskan perubahan makna simbol dalam tradisi Ruwahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan cara masyarakat lokal bersepakat dalam menyelaraskan nilai agama dan tradisi leluhur.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk komunikasi simbolik dan makna simbol dalam tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung?
2. Bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan proses akulturasi antara budaya Jawa pra-Islam dan Islam dalam tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan simbol dan makna simbol dalam tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung.

2. Untuk menjelaskan representasi proses akulturasi antara budaya Jawa pra-Islam dan agama Islam. Selain itu, perubahan akan makna simbol, penambahan elemen keagamaan Islam seperti doa bersama Yasinan dan Tahlilan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan akan menambah referensi keilmuan tentang komunikasi simbolik untuk diterapkan dalam ritual kebudayaan lokal. Selain itu, penelitian ini mengoptimalkan studi tentang akulturasi budaya dan agama di Indonesia dengan mengindikasikan makna simbol dari budaya Jawa Pra-Islam yang bahkan dipengaruhi oleh Hindu-Buddha dan animisme dapat secara harmonis disesuaikan dengan nilai-nilai agama Islam dalam lingkup desa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lanjutan tentang tradisi lokal di tengah arus *modernisasi*.

2. Manfaat Praktis

Secara pragmatis, hasil penelitian ini mewariskan dokumentasi tentang tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung, sehingga dapat menjadi referensi bagi perangkat desa setempat, tokoh adat, dan tokoh agama dalam upaya pelestarian tradisi lokal, untuk mempertahankan tradisi ini ditengah *modernisasi*. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akan pelestarian budaya lokal dan keagamaan dengan mengintergrasikan kebudayaan pra-Islam berupa *sesajen* dan *kambing kendit* sebagai simbol dalam tradisi *Ruwahan* dileburkan dengan unsur agama Islam, misalnya doa bersama berupa Yasinan dan Tahlilan tanpa menghilangkanan kebudayaan lama yang telah tercipta dari nenek moyang, sehingga dapat memperkuat akan pemahaman tentang toleransi antar kebudayaan dan agama sehingga terhindar dari konflik budaya-agama dalam lingkup masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Teori Komunikasi Ritual (James W. Carey)

Pada tahun 1989 adalah awal mula dicetuskannya istilah komunikasi ritual oleh seorang tokoh bernama James W. Carey. Beliau mengemukakan bahwa komunikasi ritual diartikan sebagai proses komunikasi yang mengandung beberapa aspek yakni berbagai, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan atau memiliki keyakinan secara sama. Adapun spesifikasi dari komunikasi ritual menurut pendapat dari John W. Carey adalah memelihara keharmonisan interaksi kelompok bukan pada penyebaran pesan yang ada dalam suatu kelompok. Dalam artian, komunikasi ini dimaksudkan untuk membangun kepercayaan bersama bukan suatu kegiatan pemberian informasi⁴.

Dalam pengertian lain, komunikasi ritual adalah suatu aktivitas yang digunakan oleh pribadi individu dalam proses pemenuhan jiwa dirinya sebagai seorang yang hidup sendiri ataupun dalam lingkup sosial masyarakat serta sebagai bagian dari alam semesta. Seseorang yang melakukan aktivitas komunikasi ritual sedang menegaskan konsistennya pada keluarga, suku, bangsa, budaya, ideologi, ataupun agama yang dianutnya. Komunikasi ritual memiliki bermacam-macam bentuk diantaranya upacara pernikahan, ritual, adat-istiadat, siraman⁵.

James W. Carey memiliki pandangan dari komunitas ritual, yakni pandangan transmisi dan pandangan ritual. Bertukar pada pandangan transmisi dalam pandangan ini komunikasi dipahami sebagai proses pengiriman pesan dari satu titik ke titik yang lainnya atau begitu pula dengan menyampaikan informasi kepada orang lain. Pandangan transmisi ini tercipta dari pesan bergerak dalam suatu ruang seperti halnya orang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Pandangan yang kedua adalah pandangan ritual. Dalam pandangan ini komunikasi dikaitkan dengan kata-kata seperti

⁴ James W. Carey, *Communication As Culture. Essays on Media and Society* (New York: Great Britain by Routledge, 1988), 15.

⁵ James W. Carey, *Communication As Culture. Essays on Media and Society* (New York: Great Britain by Routledge, 1988), 16.

berasosiasi dalam kepercayaan bersama. Pandangan ritual tidak diarahkan pada perluasan pesan dalam ruang melainkan pada pemeliharaan masyarakat dalam waktu bukan pada tindakan menyampaikan informasi melainkan pada representasi kepercayaan bersama. Jika pandangan transmisi berfokus pada pengiriman pesan sedangkan pandangan ritual berfokus pada bagaimana masyarakat dipertahankan dan diperbarui melalui tindakan komunikasi bersama⁶.

2. Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blummer)

Teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead membahas mengenai bagaimana seseorang berpikir, konsep diri, dan komunitas yang lebih luas dalam suatu lingkup masyarakat sosial yang terbentuk melalui komunikasi. Konsep dasar dari interaksionisme simbolik ialah bagaimana individu memaknai dirinya sendiri dan lingkungannya melalui simbol-simbol yang nyata. Sebagai seorang individual, Mead mempercayai bahwasanya simbol termasuk dalam dasar dari kehidupan masyarakat. Simbol menurut kepercayaan Mead diartikan sebagai bahasa, budaya, tanda, warna, dan objek fisik. Namun, menurut pandangan dari Griffin, simbol dapat diinterpretasikan tidak hanya sekedar suatu objek fisik yang dapat dilihat namun juga objek sosial yang saling berinteraksi. Hal ini terkait dengan cara individu memaknai dan menginterpretasi segala kejadian yang ada di sekitarnya. Terdapat tiga asumsi yang menjelaskan teori interaksionisme simbolik, sebagai berikut⁷:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain.

⁶ James W. Carey, *Communication As Culture. Essays on Media and Society* (New York: Great Britain by Routledge, 1988), 18-20.

⁷ Ade Febriyanti, et all. *Teori Komunikasi* (Bogor: Mustika Sri Rosadi, 2025), 25.

3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung⁸.

Ketiga aspek tersebut mencerminkan bagaimana interaksi simbolik berlangsung dalam kehidupan sosial. Inti dari teori interaksionisme simbolik terletak pada hubungan secara alami yang terjalin antar masyarakat dengan individu. Komunikasi antar manusia menjadi lebih sempurna melalui simbol-simbol yang mereka sepakati bersama. Kehidupan sosial terbentuk melalui pertukaran simbolik. Masing-masing dari simbol ini memiliki makna tertentu dan melalui pertukaran makna inilah komunikasi dalam masyarakat dapat berlangsung. Hal ini memungkinkan untuk terbentuknya hubungan antarindividu. Komunikasi yang efektif hanya akan tercapai jika simbol yang digunakan dapat dipahami secara bersama dan setiap individu berusaha untuk mengerti arti yang dimaksudkan oleh pihak lainnya⁹.

Beralih pada pemikiran pragmatis oleh George Herbert Mead yang memusatkan perhatiannya pada bagaimana pikiran, diri (*self*), dan masyarakat terbentuk melalui proses komunikasi simbolik. Bagi Mead, pikiran (*mind*) tidak muncul secara biologis tetapi akan terbentuk melalui proses sosial. Pikiran berkembang ketika individu menggunakan simbol-simbol dalam interaksi sosial. Kemampuan berpikir merupakan hasil dari proses dialog internal yang didasarkan pada simbol yang telah disepakati secara sosial. Dengan kata lain, pikiran merupakan produk dari komunikasi simbolik. Selanjutnya, masyarakat (*society*) bagi Mead merupakan arena di mana simbol-simbol sosial beroperasi dan membentuk individu. Masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan individu saja melainkan sistem relasi yang dibangun melalui komunikasi simbolik. Oleh karena itu, individu juga turut dalam membentuk masyarakat melalui interaksi yang berlangsung secara terus menerus¹⁰.

⁸ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi. Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia: 2015), 43.

⁹ Ade Febriyanti, et all. *Teori Komunikasi* (Bogor: Mustika Sri Rosadi, 2025), 26.

¹⁰ Ade Febriyanti, et all. *Teori Komunikasi* (Bogor: Mustika Sri Rosadi, 2025), 40-43.

3. Teori Akulturasi Budaya (John W. Berry)

Gagasan utama teori yang dihasilkan berdasarkan penelusuran oleh John W. Berry adalah akulturasi. Akulturasi sebagai proses dari perubahan budaya dan psikologi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kontak antara dua ataupun lebih kelompok kebudayaan dan masing-masing anggota kelompok etnik. Terdapat dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi. Pertama ialah konsep akulturasi yang mencoba untuk memahami berbagai fenomena yang tercipta oleh suatu kelompok individu yang memiliki makna budaya berbeda bilamana kelompok individu tersebut memasuki tahapan budaya baru sehingga menimbulkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Kedua ialah konsep dari akulturasi pada level individu sehingga melibatkan perilaku dalam diri seseorang.¹¹

Teori akulturasi budaya ini bersifat bidimensional yang terdiri dari dua kemungkinan dalam akulturasi yaitu menjaga budaya asli atau justru mengadopsi budaya yang dominan. Berdasarkan dari kedua hal tersebut maka John W. Berry mendefinisikan empat strategi dalam akulturasi, yaitu *integration* (integrasi), *assimilation* (asimilasi), *separation* (separasi), dan *marginalization* (marginalisasi). Adapun *integration strategy* terbentuk ketika individu mempunyai keterikatan untuk menjaga tradisi aslinya selagi adanya proses hubungan interaksi beserta kelompok lain, *assimilation strategy* terbentuk bilamana seseorang enggan menjaga karakteristik *kultural* mereka lalu mengungkai jalinan harian dengan budaya lain. *Separation strategy* berlangsung apabila individu membiarkan hidup aturan yang ada tatkala budaya aslinya secara waktu yang bersamaan melupakan untuk berinteraksi dengan yang lain. Dan yang terakhir ialah *marginalization strategy* terjadi ketika kemungkinan untuk

¹¹ Suparman Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022), 4-5.

menjaga budaya aslinya dan kemungkinan berinteraksi dengan kelompok lain sangatlah kecil.¹²

4. Teori Islam Nusantara (Azyumardi Azra)

Berdasarkan riwayat-riwayat yang disampaikan oleh penulis sejarah masuknya Islam ke Nusantara terbagi atas empat tema pokok. Pertama, Islam dibawa langsung dari Arabia. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair profesional yakni mereka yang memang bermaksud memiliki tujuan secara khusus untuk menyebarkan Islam. Ketiga, yang mengawali masuknya Islam ialah para penguasa. Keempat, kebanyakan para penyebar Islam ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 maupun abad ke-13. Disimpulkan bahwasanya proses islamisasi tampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 sampai pada abad ke-16.¹³

Terdapat pula yang menyampaikan bahwasanya para penyebar pertama Islam di Nusantara adalah para pedagang Muslim sembari melakukan perdagangan di wilayah tersebut maka setelah itu komunitas-komunitas Muslim pun tercipta dan memainkan andil besar dalam penyebaran Islam. Selanjutnya terjadi pula pada sebagian pedagang melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal sehingga memungkinkan untuk memiliki keturunan yang mencapai pada kekuasaan politik yang dapat dimanfaatkan dalam proses penyebaran Islam.¹⁴

Terdapat salah satu tokoh yang memiliki peranan dalam membawa tradisi Islam ke wilayah ini dengan menghalangi kecenderungan kuat akan tradisi lokal ke dalam Islam ialah al-Rânirî. Beliau merupakan seorang penyebar terpenting dari pembaruan Islam di Nusantara. Berlanjut pada awal abad ke-20 bahwa adanya pembaruan Islam tidak lebih dari memasukkan mistisme Islam dengan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Buddha setempat. Islam Nusantara bukanlah ajaran baru, melainkan wujud lokal

¹² Suparman Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022), 6-7.

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII. Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 12.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII. Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 13-14.

dari Islam yang ramah terhadap budaya setempat. Karakteristik utamanya adalah bersifat moderat dan akomodatif terhadap tradisi lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.¹⁵

5. Penelitian Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Bakti Pratiwi dengan judul “*Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten*” Jurnal Haluan Sastra Budaya. Vol. 2, No. 02. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pergeseran atau perubahan ritual *Ruwahan* di Sukorejo, Wonosari, Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pergeseran itu disebabkan karena masuknya nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan aspek akal dan pikiran, serta perubahan muncul dari tradisi untuk kegiatan ritual spritual menjadi aspek komersial dan ekonomi.¹⁶

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena tradisi *Ruwahan* hasil dari akulturasi tanpa menghilangkan kearifan lokal dalam tradisi yang dipadukan dengan unsur Islam. Penelitian terdahulu melihat perubahan zaman sebagai bentuk dari kebiasaan baru seperti halnya aktivitas ekonomi dan efisiensi sedangkan peneliti melihat perubahan zaman sebagai representasi akulturasi melalui penafsiran ulang simbol dalam tradisi. Keterbatasan penelitian terdahulu bahwasanya tanpa adanya analisis secara mendalam mengenai bentuk komunikasi simbolik yang meliputi simbol-simbol dalam tradisi *Ruwahan* sebagai representasi proses akulturasi antara budaya Jawa pra-Islam dan Islam. Penelitian terdahulu lebih mendeskripsikan tentang implikasi ekonomi dan logika Islam.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII. Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 231.

¹⁶ Kinanti Bakti Pratiwi, “Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten”, *Jurnal Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2018): 204-218.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaini Anwar dan Imam Muhsin dengan judul “*Akulturası Budaya Jawa dan Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta*” Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Vol. 03 No. 04. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akulturasi budaya Jawa dan Islam pada pelaksanaan tradisi *Ruwahan* di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta serta mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *Ruwahan*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode historis kualitatif dengan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan histografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ruwahan* di Dusun Langensari merupakan serangkaian proses yang dihasilkan dari akulturasi antara budaya Jawa dan budaya Islam.¹⁷ Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena persamaannya membahas tentang tradisi *Ruwahan* dan bentuk akulturasi budaya Islam dengan adanya dzikir dan tahlil. Keterbatasan akan penelitian terdahulu bahwasanya belum mengeksplorasi bentuk komunikasi simbolik yang terdapat pada tradisi *Ruwahan*.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indana, M. Aman Makmun, Siti Machmudah dengan judul “*Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang*” Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman. Vol. 7, No. 07. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan tauhid di dusun Ngendut yang dihubungkan dengan praktik tradisi *Ruwahan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ruwahan* desa di dusun Ngendut merupakan tradisi serupa dengan sedekah bumi.

¹⁷ Ahmad Zaini Anwar dan Imam Muhsin, “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1780-1787.

Selain itu, terdapat beberapa individu yang menciptakan pendidikan tauhid.¹⁸

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena persamaannya terdapat pada tradisi *Ruwahan* merupakan hasil dari akulturasi budaya Jawa dengan unsur Islam seperti diadakannya Yasinan, Tahlilan, dan Sholawatan. Keterbatasan penelitian terdahulu bahwasanya kurangnya analisis mendalam tentang bentuk komunikasi simbolik berupa simbol-simbol dalam tradisi *Ruwahan* hanya sebutan umum tentang ritual pemakaman dan *danyang*. Penelitian terdahulu lebih melihat tradisi *Ruwahan* sebagai penggeseran tauhid karena kental akan animisme dengan perubahan yang lambat ke unsur Islam tanpa menyoroti representasi proses akulturasi budaya Jawa pra-Islam dan Islam.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Chairunniswah dengan judul “*Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam Perspektif Fenomenologis*” Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam. Vol. 18, No. 02. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kesadaran dan pemaknaan tradisi *Ruwahan*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode Kualitatif dengan analisis perspektif fenomenologis melalui teori kontruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ruwahan* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang merupakan tradisi dari hasil akulturasi dengan kebudayaan Jawa. Tradisi *Ruwahan* ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Melayu Palembang, yakni menambah kesalehan individu dan kolektif. Dengan adanya acara tradisi *Ruwahan* mampu menciptakan hubungan kesalehan sosial di masyarakat.¹⁹

¹⁸ Nurul Indana, M. Aman Makmum, dan Siti Machmuda, ‘Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang’, *Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2019): 82-104.

¹⁹ Chairunniswah, “Tradisi *Ruwahan* Masyarakat Melayu Palembang dalam Perspektif Fenomenologis”, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 18, no. 2 (2018): 73-89.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena persamaannya terdapat pada tradisi *Ruwahan* yang merupakan bentuk dari hasil akulturasi dengan adanya unsur Islam dalam tradisi *Ruwahan* berupa pembacaan doa, Yasin, dan Tahlil. Keterbatasan penelitian terdahulu bahwasanya tidak adanya bentuk komunikasi simbolik yang berarti tidak menyoroti setiap makna dari simbol-simbol dalam tradisi *Ruwahan*.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dari fokus penelitian, yaitu Tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung sebagai bentuk komunikasi simbolik sekaligus sebagai ruang terjadinya akulturasi antara budaya Jawa Pra-Islam dengan ajaran Islam. Fokus tersebut menjadi dasar dalam merumuskan dua rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah pertama untuk menganalisis bentuk komunikasi simbolik dan makna simbol yang terdapat dalam Tradisi *Ruwahan*. Analisis terhadap rumusan masalah ini menggunakan Teori Komunikasi Ritual dari James W. Carey untuk memahami tradisi sebagai proses komunikasi yang memelihara, memperbarui, dan mereproduksi nilai-nilai sosial masyarakat. Selanjutnya digunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer dan George Herbert Mead untuk menjelaskan bahwa makna simbol-simbol dalam tradisi, seperti kambing kendit, *belik*, sesajen, maupun pelaksanaan Rabu Kliwon, terbentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi masyarakat.

Rumusan masalah kedua berfokus pada proses akulturasi budaya Jawa Pra-Islam dengan ajaran Islam dalam Tradisi *Ruwahan*. Untuk menjawabnya digunakan Teori Akulturasi John W. Berry, khususnya strategi integration, yang menjelaskan bagaimana masyarakat tetap mempertahankan unsur budaya lokal sekaligus menerima nilai-nilai Islam. Analisis tersebut diperkuat dengan Konsep Islam Nusantara menurut Azyumardi Azra yang menjelaskan karakter Islam di Indonesia yang moderat, akomodatif, dan mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kedua analisis tersebut kemudian dipadukan dalam tahap hasil penelitian dan analisis. Tahap ini menghasilkan pemahaman mengenai bentuk komunikasi simbolik dalam Tradisi *Ruwahan*, makna simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, proses akulturasi antara budaya Jawa dan Islam yang berlangsung secara harmonis, serta aktualisasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam kehidupan masyarakat Desa Sumurbandung. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan hubungan yang sistematis antara fokus penelitian, rumusan masalah, landasan teori, hingga hasil analisis yang diharapkan dalam penelitian.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

1. Paradigma/Perspektif Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut pendapat Guba paradigma konstruktivisme bersifat relatif dari keberadaan realitas-realitas dalam bentuk sosial dan pengalaman yang didasarkan pada

kondisi kelokalan.²⁰ Pada paradigma konstruktivisme, kebenaran merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu aktualitas yang bersifat relatif, berlangsung pada sesuai konteks secara khusus yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Pemahaman mengenai suatu realitas atau temuan pada suatu penelitian merupakan hasil dari interaksi antara peneliti dan yang akan diteliti. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tidak akan terpisahkan dari suatu penelitian. Tujuan penelitiannya pun ialah rekonstruksi dan transformasi. Adapun kriteria kualitas dari penelitiannya merupakan keaslian dan reflektivitas²¹.

Penelitiannya bersifat subjektif dalam artian datanya ialah pernyataan dari sesuatu yang menjadi keinginan pihak yang diteliti dengan penafsiran atau konstruksi makna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman subjek bergantung pada cara subjek melihat peristiwa yang terjadi di lokasi. Dari suatu lokasi, kejadian, dan keadaan tertentu, pandangan subjektif dari subjek yang diteliti akan menjadi sumber data yang akan dikumpulkan²². Penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk komunikasi simbolik dan makna simbol dalam tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung. Setelah masuknya unsur Islam, simbol-simbol dalam tradisi *Ruwahan* merepresentasikan proses akulturasi antara budaya Jawa pra-Islam dan Islam.

2. Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan desain etnografi komunikasi. Kemudian untuk menggambarkan simbol-simbol dalam tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung, desain etnografi komunikasi dipilih karena penelitian ini memerlukan pengamatan langsung dari partisipan di lapangan. Dalam hal ini, penelitian bukan hanya bertujuan untuk mendeskripsikan simbol-

²⁰ A. Yudho Tri Artanto, et al., *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 37.

²¹ Fita Fathurokhmah, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2024), 67-68.

²² Fita Fathurokhmah, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2024), 68.

simbol dalam tradisi *Ruwahan* melainkan juga menginterpretasikan akulturasi dalam artian perubahan akan makna dalam simbol setelah adanya unsur agama Islam dalam tradisi *Ruwahan* dengan adanya doa bersama berupa Yasinan dan Tahlilan.

Jenis penelitian ini ialah etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan analisis peristiwa komunikasi dalam konteks budaya.²³ Etnografi komunikasi ialah penelitian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu bagaimana caranya bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi juga merupakan salah satu cabang dari antropologi terkhususnya turunan dari etnografi bahasa²⁴.

Pola perilaku komunikasi sebagai pendekatan baru yang memfokuskan pada pola kebudayaan dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang menyeluruh dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lainnya. Dalam perkembangannya, Hymes lebih condong pada istilah etnografi komunikasi karena kerangka acuannya pada budayanya²⁵. Penelitian ini juga menggunakan kerangka SPEAKING (*Setting, Participant, Ends, Act sequence, Key Instrumentalities, Norms, Genre*) digunakan untuk memetakan elemen komunikasi dalam tradisi *Ruwahan*.

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁶ Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau triangulasi yang berarti

²³ Engkus, *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjajaran, 2011), 11.

²⁴ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi. Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 17.

²⁵ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi. Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 17.

²⁶ A. Yudho Tri Artanto, et al., *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 68.

gabungan dari ketiganya. Pengumpulan data dilakukan dengan jangka waktu sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan, sehingga data diperoleh akan banyak. Pada tahapan awal peneliti akan melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang akan diteliti nya. Jadi, semua yang dilihat bahkan didengar ataupun direkam serta dipotret oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi²⁷.

Data yang telah diperoleh oleh peneliti dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak. Maka diperlukan dicatat secara teliti dan rinci. Perlu untuk diketahui bahwasanya semakin lama peneliti di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu sangat perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih serta memilah hal-hal yang pokok dalam penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Untuk reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapainya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ialah terletak pada temuan. Jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, ataupun belum memiliki pola maka justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data²⁸.

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya ialah penyajian data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel. Dalam hal ini Miles & Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

²⁷ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi. Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Nasional dan Internasional* (Bandung: Alfabeta, 2024), 539-540.

²⁸ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi. Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Nasional dan Internasional* (Bandung: Alfabeta, 2024), 540-542.

penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif²⁹. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dinyatakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel³⁰.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Temuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas untuk ditarik kesimpulan sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Lalu dapat pula berupa hipotesis atau teori³¹.

3. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumurbandung, Gejlik, Kajen, Kabupaten Pekalongan. Adapun lokasi secara spesifik yang menjadi fokus utama ialah *belik* yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan tradisi *Ruwahan* termasuk penyembelihan *kambing kendit* dan persiapan *sesajen*. Waktu penelitian ini dilakukan di bulan *Ruwah* atau yang bisa dikenal dengan sebutan bulan Sya'ban tepatnya pada hari *Rabu Kliwon*. Desa Sumurbandung yang terpilih untuk dijadikan sebagai tempat penelitian karena di desa inilah yang secara konsisten untuk melaksanakan tradisi *Ruwahan* di setiap tahunnya. Sehingga menjadi representasi yang ideal untuk mengamati secara langsung proses tradisi *Ruwahan* dan dinamika

²⁹ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi. Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Nasional dan Internasional* (Bandung: Alfabeta, 2024), 542-543.

³⁰ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi. Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Nasional dan Internasional* (Bandung: Alfabeta, 2024), 546.

³¹ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi. Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Nasional dan Internasional* (Bandung: Alfabeta, 2024), 547.

akulturasi budaya Jawa pra-Islam dan Islam. Hal ini bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol serta makna simbol pada serangkaian proses tradisi *Ruwahan* dan untuk menjelaskan proses akulturasi budaya Jawa pra-Islam dan Islam.

4. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan masyarakat Desa Sumurbandung yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi *Ruwahan*. Subjek dipilih dengan teknik *purposive sampling* untuk memastikan informan memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *Ruwahan* dan pengalaman secara langsung. Subjek penelitian ini meliputi juru kunci sebagai penanggung jawab prosesi tradisi *Ruwahan* dan sesepuh desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk perspektif sosial serta keagamaan dalam akulturasi, warga yang terlibat selama pelaksanaan tradisi *Ruwahan*. Selain itu menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperluas jaringan informan melalui rekomendasi dari informan awal, sehingga data diperoleh secara beragam dari berbagai perspektif.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pertama, meliputi observasi partisipan di mana peneliti akan ikut secara langsung dalam jalannya tradisi *Ruwahan* untuk mengamati simbol-simbol dalam tradisi *Ruwahan*. Observasi partisipan berarti peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkatan makna dari setiap perilaku yang tampak³².

Wawancara semi-terstruktur merupakan jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-depth interview* dalam artian saat pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara

³² Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi. Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Nasional dan Internasional* (Bandung: Alfabeta, 2024), 540-513.

terstruktur. Tujuan dari wawancara semi-terstruktur ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, hal ini merujuk pada pihak yang akan diajak wawancara diminta pendapatnya atau bahkan idenya. Dalam melakukan wawancara semi-terstruktur, peneliti perlu untuk mendengarkan secara teliti dan mencatat apa saja yang dikemukakan oleh informan³³.

Dokumentasi merupakan suatu bentuk dari tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya dengan didukung oleh adanya dokumentasi berupa gambar-gambar atau bahkan karya tulis ilmiah³⁴.

6. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari tempat pelaksanaan tradisi *Ruwahan* yang bertepatan di Desa Sumurbandung, Gejlik, Kajen, Kabupaten Pekalongan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang terbuka bertujuan untuk menggali pemahaman dan eksplorasi jawaban secara mendalam seputar makna simbol, mencari tahu seputar cerita tentang tradisi *Ruwahan*. Selain itu, dilakukan observasi partisipan selama jalannya tradisi *Ruwahan* seperti proses gotong royong, interaksi antar warga, penyembelihan *kambing kendit*, dan doa bersama.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal tentang budaya Jawa, akulturasi Islam-Jawa, dan komunikasi

³³ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi. Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Nasional dan Internasional* (Bandung: Alfabeta, 2024), 522.

³⁴ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi. Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Nasional dan Internasional* (Bandung: Alfabeta, 2024), 540-531.

simbolik. Serta literatur dan penelitian terdahulu yang membahas seputar tradisi *Ruwahan*, akulturasi budaya Jawa pra-Islam dengan agama Islam, dan simbol-simbol dalam tradisi *Ruwahan*. Literatur ini digunakan sebagai landasan teoritis dan membantu peneliti dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan lalu diaplikasikan pada penelitian ini serta untuk membandingkan temuan yang terdapat pada penelitian terdahulu.

7. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik sehingga bertujuan untuk memastikan data dan temuan penelitian secara kredibel sehingga tidak bias. Sebagaimana sebagai berikut:

- a. *Tringulasi Sumber* adalah membandingkan dan memeriksa kebenaran akan data yang diperoleh dari berbagai sumber ketika melakukan penelitian di lapangan. Data diperoleh dari berbagai informan lalu meliputi juru kunci sebagai seseorang yang tahu mengenai jalannya tradisi *Ruwahan*. Tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dipercaya oleh masyarakat serta warga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Ruwahan*. Membandingkan hasil observasi partisipan selama ritual *Ruwahan* dengan hasil wawancara mendalam.
- b. *Member Checking* adalah teknik mengembalikan data atau temuan sementara kepada informan untuk dikoreksi, dikonfirmasi, atau ditambahkan. Hal ini dilakukan agar pemahaman peneliti sesuai dengan pemahaman informan. Mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan sehingga memastikan *interpretasi* sesuai dengan pemahaman masyarakat dan mengurangi bias dalam penelitian.
- c. *Audit Trail* adalah dokumentasi lengkap dan sistematis seluruh proses penelitian, sehingga penelitian dapat diaudit atau diperiksa oleh orang lain. Dalam penelitian ini semua proses dalam penelitian

seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, foto didokumentasikan secara rinci.

8. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan penelitian di lapangan, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat untuk diinformasikan kepada orang lain³⁵. Metode analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk penekanan akan analisis terhadap peristiwa komunikasi dalam konteks budaya meliputi simbol-simbol dalam tradisi *Ruwahan* serta proses akulturasi. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar kesimpulan muncul dari data yang terkumpul. Melalui proses analisis terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan secara transkripsi tertulis. Reduksi data seringkali berorientasi dalam penelitian kualitatif. Seleksi dari catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen sesuai dengan fokus penelitian sehingga mengurangi data yang tidak relevan³⁶. Dalam penelitian ini hasil dari observasi dan wawancara dengan juru kunci, sesepuh desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang ikut berpartisipasi dalam tradisi *Ruwahan* dengan memilah informasi seputar simbol-simbol utama dalam tradisi *Ruwahan* berupa *Rabu Kliwon*, *kambing kendit*, *sesajen*, dan *belik*. Serta mengelompokkan data berdasarkan makna pra-Islam dan pasca Islam.

b. Display Data

³⁵ A. Yudho Tri Artanto, et al., *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 67.

³⁶ A. Yudho Tri Artanto, et al., *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 68.

Tampilan data (*Display Data*) adalah kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan untuk peneliti dapat menarik kesimpulan. Display data dalam penelitian kualitatif berupa matriks, grafik, bagan, dan jaringan. Penyajian data dalam bentuk visual untuk memudahkan pemahaman³⁷. Dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk tabel matriks analisis semiotika (*Charles Sanders Peirce*) meliputi *representamen*, *object*, *interpretant*. Serta tabel makna simbol pra-Islam dan pasca adanya akulturasi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif dimulai dengan mencatat keteraturan, pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti akan menyimpulkan secara sederhana. Dalam penelitian ini komunikasi simbolik dalam tradisi *Ruwahan* bersifat *unlimited semiosis* dan mengalami pergeseran makna pra-Islam dan Islam. Masyarakat Desa Sumurbandung mendeskripsikan *integration strategy* dengan mempertahankan simbol Jawa pra-Islam sambil mengintegrasikannya dengan nilai Islam.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menyajikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Mengulas teori yang akan dipaparkan seputar teori Komunikasi Ritual (James W. Carey) dan teori Interaksionisme Simbolik sebagai landasan utama untuk mendeskripsikan simbol-simbol di tradisi *Ruwahan* seperti Rabu. Bab ini juga membahas seputar variabel penelitian yang diteliti dengan menghubungkan teori Akulturasi (John W. Berry) dan teori Islam Nusantara (Azyumardi Azra).

³⁷ A. Yudho Tri Artanto, et al., *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 68.

BAB III HASIL PENELITIAN

Deskripsi geografis dan sosiokultural, pelaksanaan tradisi Ruwahan di Desa Sumurbandung, serta hasil temuan data di lapangan, pemetaan simbol dengan teori Komunikasi Ritual (James W. Carey), makna simbol dengan menggunakan konsep dari teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blummer). Adapun menjawab rumusan masalah kedua yang dikaitkan dengan teori Akulturasi (John W. Berry) dan teori Islam Nusantara (Azyumardi Azra).

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Menyajikan hasil analisis perubahan simbol-simbol dan makna simbol tradisi Ruwahan dengan teori Komunikasi Ritual merujuk pada pandangan transmisi dan pandangan ritual serta tiga fungsi komunikasi ritual dan dikaitkan dengan teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blummer). Lalu selanjutnya menyajikan hasil analisis proses akulturasi budaya melalui teori Akulturasi (John W. Berry) dengan *integration strategy* selanjutnya akan dikaitkan teori Islam Nusantara (Azyumardi Azra).

BAB V PENUTUP

Menarik kesimpulan dari temuan-temuan yang ada, batasan penelitian, dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung, dapat disimpulkan. Pertama, Tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung sarat akan komunikasi simbolik non-verbal yang terwujud dalam tiga dimensi: waktu (pemilihan hari *Rabu Kliwon*), ruang (*belik*), dan benda ritual (*kambing kendit* dan *sesajen*). Setiap simbol memiliki makna filosofis yang menggambarkan nilai moral manusia, seperti kejujuran (*pinang*), kesucian hati (*kapur sirih* dan *air putih*), kerendahan hati (*daun sirih*), gotong royong (*rengginang*), penghormatan (*rokok*), serta dinamika perjuangan hidup (*kopi*).

Kedua, simbol-simbol budaya Jawa pra-Islam tersebut berhasil merepresentasikan proses akulturasi yang damai melalui *integration strategy*. Melalui proses pemaknaan ulang yang dinamis, menjadikan terjadinya pergeseran makna dari yang semula bernuansa animisme menjadi selaras dengan nilai tauhid Islam. Hal ini dibuktikan dengan proses penyembelihan *kambing kendit* yang kini dilakukan oleh tokoh agama sesuai syariat Islam sebagai wujud syukur dan sedekah kepada Allah SWT, serta disempurnakan dengan rangkaian doa bersama berupa pembacaan Surat Yasin dan Tahlil. Fenomena ini menjadi wujud nyata dari aktualisasi Islam Nusantara yang moderat dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal tanpa merusak tatanan adat yang ada.

B. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu untuk diperhatikan agar pemahaman dari hasil kajian tetap berada pada konteksnya, adapun sebagai berikut:

1. Penelitian ini membatasi pada ruang lingkup ilmu komunikasi, khususnya dengan memadukan Teori Komunikasi Ritual dan Interaksionisme Simbolik untuk melihat perubahan makna simbol.

2. Penelitian hanya berpusat di Desa Sumurbandung, Gejlig, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, dengan subjek terbatas pada warga lokal, juru kunci, sesepuh, dan tokoh agama setempat yang terlibat langsung dalam ritual tahun 2026.
3. Analisis berfokus pada interaksi kultural dan teologis dalam menjembatani ketegangan nilai agama dan tradisi, sehingga belum menyentuh aspek di luar interaksi simbolik tersebut secara mendalam.

C. Saran

Bagi masyarakat Desa Sumurbandung diharapkan agar dapat senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi *Ruwahan* ini sebagai warisan budaya lokal yang berharga. Selain itu, masyarakat setempat tetap mempertahankan nilai dari royong agar di masa mendatang tetap berlangsung secara harmonis.

Bagi tokoh agama dan tokoh adat diharapkan kerja sama yang baik antara Ustadz dan juru kunci dapat selalu dipertahankan lantaran tradisi *Ruwahan* ini agar dapat secara terus-menerus menjadi media dakwah Islam Nusantara tanpa memicu konflik sosial.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini berfokus pada analisis dan akulturasi pada tradisi *Ruwahan*. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji tradisi ini dari sudut pandang yang berbeda, seperti dari segi dampak ekonomi-sosial masyarakat pedesaan ataupun melakukan perbandingan tradisi *Ruwahan* di Desa Sumurbandung dengan daerah lainnya disekitaran Pekalongan untuk memperbanyak karya ilmiah tentang kebudayaan Islam di tanah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaini Anwar dan Imam Muhsin (2025) “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3.4.
- Al Qurtuby, Sumanto (2019). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama.
- Arriyano, et al (1986). *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Aryanti, Ina dan Akbar (2023). “Tradisi Nyadran (Ruwahan) Semarak Menyambut Ramadhan di Dusun Jalan dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur”, *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 7.2
- Ayuanda, Winda et al (2024). Perangin-angin, “Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall”, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 7.2
- A. Yudho Tri Artanto, et al (2023). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azmi, Ulul (2025) “Nilai-nilai Religius Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Betawi di Pancoran Jakarta Selatan dalam Perspektif Pendidikan Islam” Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Azra, Azyumardi (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII*. Akar Pembaruan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana
- Chairunniswah (2018), “Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam Perspektif Fenomenologis”, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18.2
- Darma, Surya et al (2020). *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Dortje L. Y. Lopulalan, et al (2024). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Widina Media Utama
- Dwinanda, Poppy et al (2022). “Tradisi Ruwahan pada Masyarakat Melayu Palembang dalam Perspektif Psikologi”, *Jurnal Sosial Budaya*, 19. 2

- Engkus (2011), *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fadhila, Ananda (2023). *Akulturas Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara*. Skripsi: UIN Walisongo, Semarang
- Fathurokhmah, Fita (2024). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Febriyanti, Ade et al (2025). *Teori Komunikasi*, Bogor: Mustika Sri Rosadi.
- Helmiati (2014), *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Nuansa Jaya Mandiri
- Hoed, Benny (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Depok: Komunitas Bambu
- Indana, Nurul et al (2019). “Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang”, *Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 7. 2
- Jakaria, et al (2022). “Hubungan Islam dengan Kebudayaan Jawa”, *Al-Kainah: Journal Islamic Studies*, 2.1
- Jayadi, Suparman (2022). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter
- Kadri (2022), *Komunikasi Manusia. Sejarah, Konsep, Praktik*. Yogyakarta, Alam tara Institute
- Mulyadi (2018), *Filosofi Islam Nusantara. Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Aceh: Unimal Press
- Mulyana, Deddy (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasruddin (2021), “Kajian Kritis Akulturas Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Rihlah*, 9.1
- Nurhadi, Fachrul Zikri (2015). *Teori-teori Komunikasi. Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nurmiyanti, et al (2022). “Tradisi Makan Badulang sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Provinsi Riau”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.6
- Pratiwi, Kinanti (2018). “Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten”, *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 2.2
- Puspitasari, Evi (2019). *Kupas Tuntas Pemikiran Mead*. Bandung.
- Safitri, Yulia dan Suyanto (2022). “Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo”, *Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 11.1
- Santoso, Edi dan Setiansah, Mite (2012). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sofyan A.P. dan Kasim Yahiji (2019), *Akulturas Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras
- Sholichah, Indah (2022). “Representasi Budaya Banyuwangi dalam Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall”, *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5.2
- Sugiyono dan Lestari, Puji (2024). *Metode Penelitian Komunikasi. Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Nasional dan Internasional*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, Hafal (2024) “Akulturas Budaya Masyarakat Etnis India-Minang di Kampung Pondok Kota Padang”, *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 2.4
- Wardani, Risma (2022) “Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung. Tambaknegara, Rawalo, Banyumas dalam Perspektif Pendidikan Islam” Skripsi: UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri , Purwokerto
- Yusuf, Muri (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : Dea Septi Anggreini
2. Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 28 September 2004
3. Alamat Rumah : Salam Manis RT 01 RW 12,
Kandang Panjang, Pekalongan Utara.
4. Alamat Tinggal : Salam Manis RT 01 RW 12,
Kandang Panjang, Pekalongan Utara
5. Nomor *Handphone* : 0859-5808-9584
6. Email : deasepti4@gmail.com
7. Nama Ayah : Dedik Saputro
8. Pekerjaan Ayah : Buruh
9. Nama Ibu : Umi Afiyah
10. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumahtangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri Kandang Panjang 01
2. SMP : SMP Negeri 02 Pekalongan
3. SMA : SMA Negeri 03 Pekalongan

Pekalongan, 17 Juli 2026

Dea Septi Anggreini